

**LANDASAN TEOLOGIS PENGAWASAN
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL
QUR'AN
(Kajian Terhadap Ayat Kursi Tentang Pengawasan)**

Suyanto
Guru Mts. Mamba`uidhom Pati
syahzuhad.aswaja@gmail.com

Abstract

There are so many verses of the Qur'an which describes the supervision. Although the verses does not specifically talk about surveillance in Islamic educational institutions, but the spirit which is implicit role in the verses gives a lesson to us to conduct surveillance. One is Ayat Kursi who is the prince of verses of the Qur'an. This study uses a qualitative approach method by library research. As for the issues discussed, the writer used descriptive analytical discussion. The study begins with the data and then does the analysis to obtain a discussion that can be justified scientifically. Results from this study is that this verse can be used as a theological foundation in Islamic educational institutions supervision because Ayat Kursi outlining the divine nature of God. If we believe wholeheartedly the existence and the nature of God in the Ayat Kursi, the supervision in Islamic educational institutions will go well.

Keywords: *Theological Foundation, Supervision, Institute of Islamic Education, Ayat Kursi*

Abstrak

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengawasan. Salah satunya adalah Ayat Kursi yang merupakan penghulu ayat

Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara metode library research atau penelitian kepustakaan. Adapun dalam membahas permasalahan, penulis menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis. Penelitian diawali dengan data-data kemudian melakukan analisis sehingga didapatkan pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ayat ini dapat digunakan sebagai landasan teologis pengawasan di lembaga pendidikan Islam karena Ayat Kursi menguraikan sifat-sifat ketuhanan Allah yang jika kita yakin dengan sepenuh hati atas eksistensi dan sifat-sifat Allah yang ada dalam Ayat Kursi tersebut, maka pengawasan di lembaga pendidikan Islam akan berjalan dengan baik.

Kata-kata kunci: *Landasan Teologis, Pengawasan, Lembaga Pendidikan Islam, Ayat Kursi*

Pendahuluan

Dasar dari pelaksanaan sebuah organisasi harus sesuai dengan garis ó garis besar kebijakan yang telah ditentukan. Mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan diikuti dengan pengawasan (*controlling*). Meskipun sebuah kegiatan sudah direncanakan sebaik apapun, tanpa adanya pengawasan terhadap pelaksanaan kerja sudah barang tentu akan terjadi penyimpangan serta kesalahan dalam pelaksanaan kerja tersebut. Oleh sebab itu antara perencanaan dan pengawasan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Pengawasan dalam suatu organisasi (dalam hal ini lembaga pendidikan Islam) mempunyai peranan penting dalam tercapainya tujuan dari organisasi tersebut yang sudah ditetapkan semula. Apabila pengawasan ini tidak dilakukan, kemungkinan akan terjadi penyimpangan dan kesalahan terus - menerus, sehingga akan mengalami kesulitan untuk memperbaikinya. Bukan hanya tujuan yang tidak tercapai, namun kemungkinan dapat menimbulkan kerugian yang amat besar. Oleh karena itu dikatakan bahwa

pengawasan adalah keseluruhan dari kegiatan-kegiatan untuk menjamin dan mengusahakan agar semua pelaksanaan dapat berlangsung serta berhasil sesuai dengan apa yang direncanakan dan diputuskan. Dengan demikian, pelaksanaan dari rencana kegiatan tersebut akan akuntabel.

Untuk dapat melaksanakan pengawasan dengan baik maka konsep perencanaan harus ada dan jelas. Tanpa perencanaan sukar diketahui adanya penyimpangan dan tanpa pengetahuan terhadap penyimpangan maka fungsi kontrol akan sangat kabur. Berkenaan dengan hal itu, Islam telah menggariskan bahwa amal perbuatan manusia harus berorientasi bagi pencapaian ridha Allah SWT. Untuk mencapai ridha Allah tersebut harus berdasarkan niat yang ikhlas dan cara/usaha yang sesuai dengan hukum syariat Islam yang bersumber dari kitab suci Al Qur'an..

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun dalam membahas permasalahan, penulis menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis. Penelitian diawali dengan data-data yang berhubungan dengan masalah yang di bahas. Setelah mendapatkan data-data yang dianggap valid, penulis mencoba menganalisisnya sehingga dari pengumpulan data dan analisa tersebut penulis dapat membahas tema atau pokok bahasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Konsep Pengawasan Menurut Al Qur'an

Dalam setiap bentuk kepemimpinan terutama di lembaga pendidikan Islam, proses pengawasan atau *ar-riqobah* merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Dengan demikian semua hal tersebut dapat menjadi bukti dan perhatian serta sebagai bahan bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam untuk memberikan petunjuk yang tepat pada tahap berikutnya. Adapun pengertian pengawasan (*controlling*) dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan (Tunggal, 1993 : 343). Dengan kata lain apakah aktivitas itu sudah sesuai rencana atau tidak, jika tidak maka perlu adanya suatu revisi.

Menurut Robinson *control* sebagai proses memonitor aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan koreksi bila tidak tercapai (Pidarta, 1988 : 168).

Menurut Johnson *control* sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi (Johnson, 1973 : 74). Disini *control* diartikan sebagai kendali agar performan petugas dan output sesuai rencana.

Ar-riqobah ialah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula (Al ó Hawari, 1976 : 189).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) di lembaga pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan-penyimpangan yang berarti, dan apabila dalam pelaksanaannya ada penyimpangan atau kekurangan maka diperlukan adanya perencanaan ulang (revisi). Al-Qur'an memberikan konsepsi yang tegas tentang pengawasan agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi. Tekanan al-Qur'an lebih dahulu pada introspeksi, kontrol diri pribadi sebagai pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan *planning* dan program yang telah dirumuskan semula. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yang simpatik dalam menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kerja anggotanya.

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

"Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain"

Sementara itu, Al-Qurʾan banyak menyebutkan mengenai mengontrol dan mengoreksi kepada diri sendiri dan ancaman bagi yang melanggarnya. Surat at-Tahrim ayat 6 menyebutkan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim : 6).

Ayat lain menyatakan mengenai proses pengawasan dan ancaman terhadap orang atau pimpinan yang tidak melaksanakan amanat perencanaan dan program yang telah disepakati. Hal ini diterangkan dalam surat adz - Dzariat ayat 21 dan surat al-Baqarah ayat 44.

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Adz Dzariat : 21)

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al Baqoroh : 44)

Islam mengajarkan agar setiap orang berbuat baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat yang bernama öRaqib dan Atidö yang berfungsi sebagai pencatat segala perbuatan manusia dimanapun ia berada baik dilihat maupun tidak dilihat oleh manusia lain, ditempat terang atau gelap, sendiri atau bersama-sama, siang ataupun malam. Semua disaksikan dan dicatat oleh Allah (dengan petugas malaikat tadi) dan nanti akan dipersaksikan dan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia di hadapan Allah. Dalam al-Qurʾan surat az-Zukhruf ayat 80 disebutkan:

Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka (QS. Az Zukhruf : 80)

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al ó Infithar : 10 ó 12)

Manusia saat itu tidak akan dapat bicara semua anggota badan akan berbicara sendiri tanpa dapat dikontrol oleh pelaku perbuatan. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hijr ayat 92-93

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (Al Hijr : 92 ó 93)

Ayat Kursi sebagai Landasan Teologis Pengawasan

1. Sekitar Ayat Kursi

Al Qur'ān al Karim yang diturunkan oleh Allah sebagai kitab suci bagi umat Islam terdiri dari surat-surat dan di dalam surat-surat itu terbagi menjadi ayat-ayat. Allah memberikan nama bagi setiap surat yang ada dalam Al - Qur'ān, seperti surat Al Fatihah, Al Baqarah, Ali Imron dan lain sebagainya. Hanya Allah lah yang mengetahui rahasia penamaan dari surat-surat tersebut. Sementara itu, para ulama ada yang memberikan nama kepada ayat yang terkandung dalam sebuah surat Al ó Qur'ān yang dipandang istimewa dan mempunyai kedudukan yang mulia di antara ayat ó ayat Al Qur'ān yang lain. Diantara ayat tersebut adalah Ayat Kursi.

Penamaan ayat kursi diambil dari salah satu kata yang terdapat dalam ayat tersebut (As-Syafi'ī, 1987 : 17). Pengambilan nama Kursi didasarkan pada kandungan seluruh isi ayat yang mengacu kepada makna dari kata kursi. Meskipun para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata kursi yang terdapat dalam ayat tersebut, namun substansi dari arti ó arti itu tidak terlalu jauh berbeda. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa kata kursi mempunyai arti ilmu Allah. Seperti sahabat Ibnu Abbas dalam menafsirkan kalimat *ōwasi'a kursiyuhus samawati wal ardhiö* Kursi adalah ilmu Allah. Pendapat ini ditahrij oleh

Abdullah bin Humaid, Ibnu Jarir Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al ó Baihaqi dalam *Asmaø wash Shifat*. Pendapat ini juga diikuti oleh sebagian ahli tafsir antara lain Said bin Jubair dan Al ó Maraghi. Namun pendapat ini dibantah oleh Al ó Azhari yang mengatakan bahwa kursi tetap tempat kaki (mahluk) yang boleh saja (jaiz) Allah mengadakannya (Asyur, 1993 : 120 ó 121).

Sedangkan Ulama ahli alam lahir mengartikan kata kursi dengan kekuasaan Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa kata kursi merupakan gambaran, contoh bagi keagungan dan kebesaran Allah. Pendapat ini diikuti oleh Al Zamahsari, Al Qoffal dan lain-lain (Al Jauziyah, 1420 H : 149) Sementara itu, As Suyuti berpendapat bahwa arti kursi dalam ayat tersebut tidak boleh diartikan secara leterlek sehingga menyebabkan zat Allah itu sama halnya dengan mahluk berjasad karena Allah mutlak Maha Suci dari hal yang bisa dilakukan oleh mahluk (Ilahi, 1996 : 65)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kursi dalam ayat kursi merupakan rangkuman dari keseluruhan ayat kursi yang setiap kalimatnya senantiasa menjelaskan tentang sifat ó sifat Allah yang bisa diteladani oleh manusia agar mencapai maørifat yang sesungguhnya kepada Allah SWT. Ayat Kursi mengandung maørifat yang agung, di mana maørifat yang agung adalah sentral yang diikuti dan menjadi tujuan utamanya, yang diikuti oleh seluruh pengetahuan maørifat. Karena itu, nama penghulu padi ayat kursi ini sangatlah layak. Sementara itu, untuk memahami keagungan dan keutamaan ayat kursi secara rasional, ada dua hal yang dapat dikemukakan. Pertama, ayat ini hanya berbicara tentang Allah dan sifat ó sifat-Nya. Kandungan uraiannya saja sudah cukup menjadikan ayat ini sebagai ayat yang agung. Apalagi ayat kursi merupakan satu ó satunya ayat yang dalam redaksinya ditemukan tujuh belas kata yang menunjuk kepada Allah. Enam belas diantaranya terbaca dengan jelas dan yang satu tersirat. Yakni kalimat *hifdzu huma*, karena patron kalimat ini menyiratkan kalimat *Laa yauudu Hifdzu huma huwa* (tidak lelah dia memelihara keduanya), sehingga kata Dia yang Nampak dalam terjemahan penggalan ayat kursi tersebut padahakekatnya tersirat dalam *hifdzu huma* (Shihab, 1997 : 108).

Ayat Kursi menghimpun doktrin keimanan yang penuh yang menjadi landasan teologis bagi aktifitas kehidupan manusia yang beriman sehingga mampu mengokohkan keislaman seorang hamba dengan tegak. Melalui ayat ini, berkembang imannya insan muslim yang dalam ritual, amal shalih murni ditujukan ke hadirat Allah SWT. Pengakuan insan yang ada hanyalah hamba Allah. Segala bentuk ibadah hanya karena mengharap ridha Allah. Tak akan ia lakukan taat dengan kontinyu kecuali karena Allah serta semua perintah Allah akan sanggup ia pikul. Berkah dari dimensi penalaran ayat ini, berkembanglah pondamen hukum, hikmah bagi diri seorang mukmin sebagai kholifah Allah yang menjalankan tanggung jawab pengelolaan bumi beserta isinya, yang ada hanya Allah sebagai dzat yang berhak disembah. Pada jiwa raganya yang ada hanya pengabdian kepada Allah SWT.

2. Intisari Tafsir Ayat Kursi 255.

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia”

Di dalam penggalan ayat ini terdapat penafian dan penetapan. Penafiannya adalah penafian hak ubudiah selain Allah dan penetapannya adalah hak uluhiyah dan ubudiyah bagi Allah Yang Maha Esa. Jadi makna ayat ini adalah bahwa Allah adalah satu ó satunya yang memiliki hak ubudiyah dan uluhiyah. Tidak ada seorang pun selain Dia berhak disembah dengan cara dan bentuk apapun.

Penggalan kalimat di atas adalah permulaan dari ayat kursi yang merupakan dasar da'wah bagi setiap nabi dan rosul. Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali untuk

menyampaikan ajaran tentang tauhid yang termaktub dalam penggalan ayat tersebut.

Dalam tradisi Islam nama Tuhan disimbolkan dengan kata Allah. Menurut salah satu ungkapan Ja'far Ash ó Shidiq, kata Allah itu sendiri mempunyai arti õyang dipujaõ (Muhammad, 1389 : 220)

Di dalam Al Qur'ån, Tuhan dihadirkan dengan nama Allah disamping ada nama-nama lain yang terkumpul dalam istilah Al Asma' Al Husna. Nama Allah itu sering dinamakan ism Al Jalalah atau ism Al Jama' yaitu nama yang mencakup atau mewadahi semua nama ó nama Tuhan yang lain. Dengan kata lain, nama Allah adalah kata fokus tertinggi dalam sistem Al Qur'ån, yang nilai penting dan kedudukannya tidak ada yang melebihi (Izutsu, 1997 : 101).

Dengan demikian, kata Allah mengacu kepada Tuhan dalam keabsolutan-Nya. Suatu zat yang serba maha yang hakekat kualitas-Nya tidak mungkin dideskripsikan oleh penalaran manusia.

Kata Allah sendiri sudah dikenal jauh sebelum Islam dating di Arab. Namun pengertian Allah bagi orang Arab pra Islam dikenal sebagai dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh ó tumbuhan serta ternak (Al Faruqi, 1986 : 65). Sedangkan dalam Islam, Allah dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tempat berlindung segala yang ada, tidak beranak dan tidak diperanakkan, juga tidak satupun yang menyerupainya (Q.S. Al Iklas : 1 ó 4).

Allah adalah realitas mutlak. Tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak pula bersekutu. Penyerupaan terhadap zat Tuhan adalah hal yang mustahil karena pluralitas adalah termasuk cirri ó cirri maujud yang terbatas dan relatif sedangkan Tuhan adalah maujud tidak terbatas dan realitas absolute (Muthahari, 1985 : 34)

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

22. Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha

suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

91. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

Ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa seandainya kita mengasumsikan adanya Tuhan lebih dari satu, maka masing-masing Tuhan harus mempunyai ilmu, kehendak dan kekuasaan yang secara pasti berbeda dengan yang dimiliki oleh Tuhan yang lain. Keadaan ini pasti menimbulkan peselisihan dalam berbuat dan mengaturalam semesta, sehingga langit dan bumi beserta isinya tentu jadi rusak (Al Qardhawi, 1997 : 61).

Untuk membuktikan keesaan Tuhan, Manusia membutuhkan dalil-dalil untuk memperkuat keyakinannya dan dalil naqli seperti ayat ó ayat di atas adalah dalil yang sangat kuat karena wahyu merupakan jalan terideal untuk mengenal Tuhan (Al ó Zandani, 1994 : 57). Meskipun demikian, para filosof juga dapat membuktikan keesaan Tuhan dengan jalan logika. Al Farabi misalnya, ia berargumentasi bahwa kalau sekiranya Tuhan yang menjadikan ala mini banyak, tentulah Tuhan ó Tuhan itu mempunyai sifat-sifat yang sama. Tuhan adalah wujud yang sempurna. Dan karena Tuhan adalah wujud yang sempurna maka tidak mungkin ada Tuhan selain Dia. Kalau ada Tuhan selain dia yang sama sempurnanya, tentulah Dia (Tuhan yang pertama) bukan lagi Tuhan yang maha sempurna. Kalau begitu, maka ada lagi Tuhan yang lebih sempurna dan yang member kesempurnaan kepada-Nya dan teman-Na. Karena itu, hakekat zat Tuhan itu sendiri, yakni kesempurnaan murni, cukup menjadi bukti keesaan-Nya. Meskipun dalil Al Farabi bercorak filsafat namun memperkuat dalil syaraø dan tidak berbelit-belit seperti dalil ulama kalam yang sungguhpun berdasar ayat Al Qur'an namun pembagian-pembagiannya menimbulkan kejanggalan (Hanafi, 1962 : 85)

Al Hayyu mempunyai arti bahwa Allah memiliki kehidupan sendiri, yang tidak datang dari sumber lain, yang

memiliki kesempurnaan yang terus menerus, tidak terputus sebelum atau sesudahnya. Menurut At Thabari, Firman Allah *Al Hayyu* dalam ayat kursi tersebut berarti yang memiliki kehidupan terus menerus, kekekalan yang tidak diawali dengan suatu batasan dan tidak diakhiri dengan suatu kesudahan. Sedangkan selain-Nya, sekalipun hidup tetapi tetap mempunyai awal pembatasan dan akhir yang berkesudahan. Hidupnya terputus ketika masanya sudah putus, yang berakhir dengan berakhirnya batas akhir (At Thabari, tth : 124)

Al Hayyu merupakan asma Allah yang paling agung karena ia mencakup semua sifat kesempurnaan Allah. *Al Hayyu* itu sendiri mencakup semua sifat sekaligus merupakan dasarnya, sebab tidak ada sesuatu yang hidup melainkan dia merasa berkehendak sehingga asma ini merupakan keharusan untuk semua sifat. Bahkan andaikata semua sifat itu cukup dengan cakupan seperti itu maka cukuplah dengan sifat hidup itu saja.

Hidupnya Allah adalah karena dirinya sendiri bukan karena dihidupkan oleh orang lain (Azzaino : 1988 : 57). Hidupnya Allah adalah hidup yang mutlak dan sempurna sehingga tidak ada sesuatu pun yang terasa lepas dari pengetahuan-Nya dan tidak ada tindakan yang lepas dari tindakan-Nya karena Dia adalah yang benar ó benar hidup. Adapun yang hidup selain Dia, kehidupannya setaraf dengan persepsi dan aktifitasnya dan semua itu berada dalam batas ó batas yang sempit.

Sedangkan *Al Qoyyum* mempunyai arti bahwa Allah berdiri sendiri dan Dialah yang menangani urusan mahluknya yang meliputi rizkinya, pemeliharaannya dan penjagaannya (Ilahi, 1996 : 65). Seperti halnya *Al Hayyu*, *Al Qoyyum* juga mempunyai kedudukan yang agung karena *Al Qoyyum* mengandung kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dia berdiri sendiri, tidak membutuhkan bantuan dari selain-Nya dalam urusan apapun yang justru mengurus yang lain. Segala sesuatu selain Allah tidak bisa berdiri tegak kecuali dengan bantuan-Nya. Jadi, dua asma ini mengatur sifat-sifat kesempurnaan dengan pengaturan yang sempurna sehingga dua asma ini merupakan inti dari seluruh asma *Al Husna* yang maknanya kembali kepadanya.

Dengan disebutkannya asma Al-Qoyyum bagi Allah di dalam ayat ini terdapat dalil lain tentang kandungan permulaan ayat bahwa tiada Tuhan selain Dia, yang memiliki penunggalan dalam ubudiyah dan uluhiyah. Sebab dialah satu ósatunya yang mampu hidup dengan kekal dan sempurna, mampu menangani segala urusan mahluk, seperti rizki, menjaga dan memelihara, tanpa ada sekutu dan campur tangan dari yang lain. Beginilah keadaan Allah, satu-satunya dzat yang harus disembah tanpa ada penyekutuan seorangpun dengan-Nya. Allah adalah eksistensi yang wajib wujud. Dan eksistensi-Nya sebagai wajib wujud tidak membutuhkan bantuan dari yang lain dan bukan merupakan sifat yang diperoleh dari orang lain pula. Tetapi wujud-Nya itu dari zat-Nya sendiri dan darikeharusan eksistensi-Nya sebagai Tuhan yang menjadi sumber adanya alam semesta beserta isinya serta sumber bagi semua wujud yang lain yang tidak kita ketahui (Musa, 1988 : 67)

Hidup dan mandirinya Allah merupakan bukti akan kesempurnaan kekuasaan-Nya karena Allah adalah sumber kehidupan dan yang memberikannya kepada semua mahluk hidup. Maka akal tidak bisa menerima jika Dia tidak memiliki sifat hidup dan berdiri sendiri dalam bentuknya yang paling sempurna.

ōDia tidak disentuh kantuk dan tidurö

Maksud dari kalimat ini adalah bahwa Allah tidak memiliki kekurangan, tidak pernah lalai dalam mengawasi, menjaga dan mengurus semua mahluk-Nya. Tidak ada satupun aktifitas manusia dan alam semesta ini tanpa pengawasan dari Allah.

Takwil kalimat ini adalah bahwa Allah adalah satu ó satunya zat Yang Maha Hidup yang menangani segala urusan mahluk-Nya seperti member rizki, mengawasi dari satu keadaan ke keadaan lainnya sehingga konsekuensinya Dia tidak mengantuk dan tidak tidur, tidak ada hal lain yang membuat-Nya berubah dan tidak lalai mengawasi perubahan keadaan. Andaikata Allah mengantuk, tentu langit dan bumi serta segala isinya hancur sebab semuanya berdasarkan penanganan dengan kekuasaan Allah. Dan seandainya Allah

tidur tentu Dia kalah dipaksa. Sebab tidur mengalahkan yang tidur dan memaksanya.

Hubungan penggalan ayat ini dengan kalimat sebelumnya adalah bahwa kalimat ini merupakan penegasan terhadap kemandirian Allah. Sebab siapa mengantuk dan tidur, tentu tidak bisa mandiri secara sempurna.

Hidupnya Allah tidak pernah diselingi dengan kantuk maupun tidur atau payah seperti yang dialami oleh orang-orang hidup yang lain. Karena jika Allah lalai dengan mengalami kantuk maupun tidur maka segala sesuatu yang Dia jaga dan Dia pelihara akan terlepas dari pengawasannya. Dan hal itu mustahil bagi Allah.

Kepercayaan-Nya lah apa yang ada di langit dan bumi

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan dan milik Allah. Dia yang menciptakan, menguasai dan mengurusnya. Tidak ada seorangpun selain Allah yang bisa menguasai dan memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Konjungsi *ōmaö* dalam kalimat di atas mempunyai maksud mencakup semua yang ada, sebab konjungsi ini termasuk bentuk umum. Sedangkan pengulangan konjungsi *ōmaö* berfungsi sebagai penegasan terhadap konjungsi sebelumnya. Adapun didahuluinya kata keterangan *ōlahuö* atas kata pernyataan *ōma fis samawati wa ma fil ardhiö* mengandung suatu pembatasan yang memiliki dua makna yaitu penetapan kepemilikan apa yang ada di langit dan di bumi bagi Allah dan penafian kepemilikan apa yang ada di langit dan bumi dari selain Allah.

Kalimat ini menunjukkan keumuman apa yang ada. Jika kepemilikan itu bersifat umum, berarti tidak ada sesuatupun yang tercela dalam kepemilikan itu sekalipun di sini ada makna pembatasan tetapi justru menguatkan yang didahuluinya, apa yang disandarkan dan bukan kepada orang lain sebagai sanggahan terhadap berbagai golongan orang musyrik. Sebab hanya sekedar makna pembatasan dan keumuman, tidak dijadikan bukti untuk menggugurkan keyakinan orang-orang yang sesat. Dengan kata lain,

sebagian orang ada yang menyembah apa yang ada di langit dan di bumi. Maka Allah memberi batasan bahwa apa yang kalian sembah adalah kepunyaan Allah. Bagaimana mungkin kalian budak yang dimiliki dan berpaling dari pemilik budak itu ? Kepemilikan Allah atas langit dan bumi beserta isinya adalah bukti kekuasaan Allah yang mutlak.

öTiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nyaö

Kata *ömanö* yang merupakan kata tanya dalam kalimat ini dimaksudkan sebagai pengingkaran dan penafian. Sehingga maksud dari penggalan ayat ini adalah seseorang tidak boleh lancing member syafa'at kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya untuk member syafa'at. Di dalam ayat ini terkandung sanggahan terhadap orang ó orang musyrik yang beranggapan bahwa apa yang mereka sembah selain Allah adalah pemberi syafa'at bagi mereka selain Allah.

Syafa'at (bantuan, pertolongan) para nabi dan rosul kepada umatnya kelak di hari kiamat memang benar ada. Prioritas diberikan kepada Nabi Muhammad SAW kepada seluruh ummat Islam. Hal ini memang keistimewaan beliau di sisi Allah dan termasuk kelebihan bagi umat Islam dari pada umat terdahulu. Setelah itu, para rosul diberi wewenang member syafa'at kepada umat mereka. Selanjutnya para shalihin diberi wewenang untuk itu sesuai dengan reputasi masing masing di sisi Allah SWT.

Pemilihan terhadap orang ó orang yang diberi izin untuk member syafa'at di hari kiamat kelak adalah otoritas Allah. Sehingga penggalan ayat ini merupakan bukti bahwa kekuasaan Allah adalah mutlak.

öAllah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka.ö

Penggalan ayat ini mempunyai maksud bahwa pengetahuan Allah meliputi segala yang ada dan segala yang terjadi sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Konjungsi *ömaö* dalam firman Allah tersebut termasuk bentuk umum yang berarti pencakupan ilmu-Nya terhadap

sesuatu sekecil apapun. Sedangkan pengulangannya pada *ōwa ma kholfahumō* untuk menguatkan bentuk umum tersebut.

Hubungan kalimat ini dengan penggalan ayat sebelumnya merupakan penjelasan Allah tentang pengetahuan Allah sehingga Dialah satu-satunya yang bisa mengetahui keadaan siapa yang layak member syafaʿat dan siapa yang layak mendapatkan syafaʿat. Hanya Dialah yang mengetahui masalah ini.

Setiap manusia memiliki sifat mengetahui, namun pengetahuan manusia berbeda dengan pengetahuan Allah dalam tiga hal (Al ṓ Ghazali, 1995 : 105). *Pertama*, mengenai banyaknyahal ṓ hal yang diketahui. Meskipun hal ṓ hal yang diketahui manusia banyak, namun terbatas pada hatinya. Sedangkan yang diketahui oleh Allah tidak terbatas. *Kedua*, Pengungkapan manusia walaupun jelas, tidak mencapai tujuan, yang di luar itu tidak mungkin ada tujuan lain. Penglihatannya terhadap sesuatu seperti melihat sesuatu di balik tabir yang tipis. *Ketiga*, bahwa pengetahuan Allah akan segala sesuatu bukanlah berasal dari segala sesuatu itu, namun segala sesuatu itu berasal dari pengetahuan Allah, sedangkan pengetahuana manusia tentang sesuatu tergantung pada adanya sesuatu dan hasil dari sesuatu itu.

Diantara ayat ṓ ayat AlṓQurʿan yang menjelaskan tentang ilmu Allah adalah sebagai berikut :

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al Mujadalah : 7)

Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu

nyatakan. dan Allah Maha mengetahui segala isi hati. (Q.S At Taghabun : 4)

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S Sabaø: 2)

Muhammad Abduh dalam penjelasannya tentang ilmu Allah dalam Risalatut Tauhid mengatakan bahwa diantara bukti ó bukti yang menunjukkan ilmu Allah adalah kemampuan dan kemantapan. Diletakkannya segala sesuatu pada tempatnya dan disertainya setiap mahluk dengan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya yang dapat kita saksikan dalam sistem alam semesta ini. (Abduh, 1963 : 73). Hal ini sangat jelas terlihat bagi orang-orang yang memperhatikan benda-benda besar maupun kecil, di atas maupun di bawah.

õMereka tidak mengetahui sesuatu dari Allah melainkan apa yang dikehendakinyaõ

Penggalan ayat ini mempunyai dua makna yaitu :

- Tak seorangpun mengetahui sesuatu yang diketahui Allah kecuali siapa yang Dia kehendaki untuk diajari-Nya.
- Tak seorangpun mengetahui zat dan sifat ó sifat Allah kecuali siapa yang dibuat-Nya mengetahui.

Sehingga penggalan ayat ini bermakna tak seorangpun selain Allah mengetahui sesuatu kecuali yang Dia kehendaki untuk mengetahuinya. Ia berkehendak lalu mengajarnya (At ó Thabari, tth : 236)

Kalimat ini merupakan penyempurna dari penggal sebelumnya yaitu firman Allah õ Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang merekaõ. Titik temu dari dua penggal kalimat ini menunjukkan ketunggalan Allah sebagai pemilik ilmu yang sempurna yang meliputi segala sesuatu, tanpa yang lain. Di isin terkandung dalil dari apa yang di tetapkan Allah di permulaan ayat õAllah, Tiada Tuhan selain Diaõ, yang mengandung keesaan dalam ubudiyah dan uluhiyah.

Ayat-ayat Al Qurån yang berisi penjelasan Allah tentang sifat iradah (berkehendak) tersebut di antaranya adalah :

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S Al-Kahfi : 82).

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia (Q.S Yaasiin : 82)

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki (Q.S Al Hajj : 14)

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya (Q.S Al Israø : 16.

Iradah Allah tidak ada yang menghalanginya dan terlaksana di alam seluruh langit dan bumi. Ia menciptakan apa yang dikehendaki dan dipilih-Nya dan tidak ada seorangpun yang mempunyai pilihan dalam sesuatu yang telah dikehendaki oleh Allah. Tidak ada campur tangan dari kehendak lain. Semua diberi bentuk menurut kehendak-Nya dan ditimbulkan-Nya bila saja ia mau (HAMKA, 1985 : 95).

öKursi (pengetahuan/kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi.ö

Firman Allah "*wasi'a*" artinya memenuhi dan meliputi. Sedangkan kalimat "*kursiyuhu*" mempunyai arti bentuk yang besar meliputi langit dan bumi, kekuasaan dan kerajaan, ilmu dan gambaran keagungan.

Di dalam kalimat ini terdapat ketetapan yang terkandung di dalam setiap penggal kalimat dari ayat ini

tentang keagungan, kebesaran, ilmu dan kekuasaan-Nya. Jika permasalahannya seperti ini maka bagaimana mungkin Allah ditinggalkan dan menyembah selain Dia atau ada sekutu dalam beribadah kepadanya ? Apa yang ditetapkan dalam penggalan ayat ini juga ditetapkan dalam permulaan ayat yaitu ketunggalan Allah dalam ubudiyah dan uluhiyah.

Allah tidak merasa berat memelihara keduanya

Kalimat *Wala yauduhu hifdzuhuma* merupakan penyerta dari kalimat *wasi'a kursiyuhus samawati wal ardhi*. Karena ia merupakan penyempurna dari kalimat tersebut, di dalamnya terdapat kata ganti dari kalimat yang ada pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, yang menciptakannya tidak keberatan untuk memeliharanya.

Allah adalah pemelihara yang sangat ketat. Pemeliharaan dan Penjagaan-Nya meliputi seluruh makhluk (Bahjat, 1998 : 338). makna memelihara/menjaga dalam kaitannya dengan asma Allah dapat dipahami dengan dua jalan. *Pertama*, melestarikan eksistensi benda ó benda yang ada dan menopangnya yang lawannya adalah memusnahkannya. *Kedua*, melestarikan dengan dengan melindunginya dari hal ó hal yang berlawanan dengannya.

Kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh sesuatu apapun dan melakukan apa yang berkaitan dengan kehendak-Nya yang mutlak. Sebab Dia-lah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada yang menghalang ó halangi keputusan-Nya, tidak ada yang bisa menolak apa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di langit dan yang di bumi yang membuat-Nya yak berdaya.

Maka adalah sangat tepat ketika Allah berfirman :

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah (Q. S. Al - Hajj : 73)

Mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa (Q. S. Al Hajj : 74)

•Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar•

Kalimat ini terdiri dari *•wahuwa•* dan *•al - aliyul adzim•*, yang kedua-duanya merupakan ma•rifah. Hal ini mengandung pembatasan, sehingga makna kalimat ini •Dialah satu • satunya yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, atau Dialah satu • satunya yang memiliki keringgian dan kebesaran.

Dengan kata lain, kalimat ini mengandung dua makna yaitu, penetapan sifat tinggi dan besar bagi Allah dan penafian sifat tinggi dan besar dari selain Allah. Hubungan kalimat ini dengan penggal ayat sebelumnya adalah sebagai penyempurna dari apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan kalimat ini dengan penggalan ayat sebelumnya adalah sebagai penyempurna bagi apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Allah Maha Tinggi. Allah mempunyai kedudukan yang tidak ada kedudukan lain yang lebih tinggi dari kedudukannya. Ketinggian Allah tidak bisa disamai oleh makhluk apapun (Haderani, 1993 : 150). Maha Tingginya Allah adalah mutlak dan sempurna. Sedangkan sifat tingginya makhluk bersifat relatif, tergantung dari mana manusia melihatnya.

Allah Maha Agung. Tak satupun akal manusia yang dapat menjangkau dzat atau sifat • sifat-Nya. Tidak satupun mata yang sanggup melihat kemuliaan-Nya. Keagungan-Nya tidak bermula dan tidak berakhir serta tidak terbatas. Keagungan yang ada pada makhluk berasal dari Allah. Setiap keagungan yang melekat pada makhluk bukanlah benar • benar agung karena hal itu terjadi sebabada perbandingan dengan yang lain. Keagungan Allah adalah kekecualian karena Dia agung secara mutlak, bukan melalui perbandingan.

Ayat Kursi Sebagai Landasan Teologis Pengawasan di Lembaga Pendidikan Islam

Fungsi manajerial pengawasan di lembaga pendidikan Islam adalah untuk mengukur dan mengoreksi hasil kerja untuk memastikan bahwa tujuan organisasi / lembaga dan rencana yang didesain dan sedang dilaksanakan dapat tercapai. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel Lembaga Pendidikan Islam dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa;
2. Kontrol anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan;
3. Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah (Wijayakusuma, 2003 : 148).

Sebagai seorang muslim yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan Islam, keimanan kepada Allah SWT adalah pondasi atau dasar utama dalam menjalankan fungsi dan tugas organisasi. Segala kegiatan kita harus merupakan manifestasi dari ketundukan, ketaqwaan dan ibadah kita kepada Sang Pencipta.

Ayat Kursi yang merupakan ayat yang semata ó mata berbicara tentang ketuhanan dan sifat ó sifat tuhan dapat kita jadikan landasan pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam menjalankan roda organisasi terutama dalam hal pengawasan melalui pesan moral yang bisa kita ambil dari sifat ó sifat Allah yang termaktub dalam Ayat Kursi.

Hakekat dari pengawasan adalah terselenggaranya program yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik karena ada orang yang mengontrol pelaksanaan program tersebut. Pengawasan yang paling sempurna adalah pengawasan yang dilakukan oleh Allah SWT.

Ketika setiap orang menyadari akan keberadaan dirinya yang senantiasa diawasi oleh Allah SWT di manapun dia berada, maka dia akan melaksanakan kegiatannya dengan bersungguh-sungguh, berhati-hati dan dilaksanakan dengan penuh keihlasan karena Allah. Karena

dia menyadari dan meyakini bahwa sifat-sifat Allah yang termaktub dalam Ayat kursi akan senantiasa menjadi pijakan untuk berbuat.

Seorang muslim yang yakin akan adanya Allah Yang Maha Esa, sebagai landasan keyakinan tauhid rububiyah, uluhiyah dan ubudiyah, dia yakin bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, tidak mengantuk dan tidak tidur, Dialah yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, tiada yang dapat member bantuan di sisi Allah kecuali dengan izinnya, Dia mengetahui apa yang ada di hadapannya dan apa yang ada di belakangnya dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu Allah melainkan yang dikehendaki-Nya, pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi, Allah tidak merasa berat memelihara langit dan bumi, Allah maha Tinggi lagi maha besar, maka tidak ada jalan lain bagi setiap muslim untuk senantiasa berbuat yang benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Allah SWT. Sehingga pengawasan yang sesungguhnya telah dia lakukan terhadap dirinya sendiri melalui keyakinannya terhadap dzat yang gaib yang selalu mengawasi hidupnya.

Kesimpulan

Bagi umat Islam, penjelasan tentang sifat-sifat Tuhan telah dimuat secara rinci di dalam Al Qur'an. Ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang Tuhan bertebaran di hampir semua surat yang ada dalam Al Qur'an. Penjelasan tentang hakekat, eksistensi dan sifat-sifat Allah telah diuraikan secara rinci dan gamblang. Diantara ayat ó ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut adalah Ayat Kursi. Ayat ini mempunyai keistimewaan dan keutamaan tersendiri karena semata-mata hanya berisi penjelasan tentang hakekat, eksistensi dan sifat-sifat Allah yang sempurna sehingga ada yang menyebutnya sebagai *Penghulu Al Qur'an*.

Keterkaitan Ayat Kursi dengan Pengawasan di Lembaga Pendidikan Islam, ayat ini dapat digunakan sebagai landasan teologis Pengawasan di lembaga Pendidikan Islam karena Ayat kursi menguraikan sifat-sifat ketuhanan Allah yang jika kita yakin dengan sepenuh hati atas eksistensi dan sifat-sifat Allah yang ada dalam Ayat Kursi tersebut, maka pengawasan di lembaga pendidikan Islam akan berjalan dengan baik. Bahkan tanpa pengawasan dari pimpinan secara langsung pun kita akan selalu menjalankan tugas dan melaksanakan

rencana dan program kerja organisasi/lembaga dengan sungguh ó sungguh karena kita merasa selalu diawasi oleh zat yang serba maha yang tercantum dalam Ayat Kursi.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah at Tauhid*, trj. H. Firdaus AN, BA, Jakarta: Bulan Bintang
- Al Faruqi, Ismail Rozi Al Faruqi dan Lois Lanya. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publisser Company
- Al Ghazali, 1995. *Al Asma' Al Husna : Rahasia Nama – Nama Indah Allah*, Bandung: Mizan
- Al Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 1420 H. *Singgasana Allah*, trj. Amir Hamzah Fahrudin, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al Qardhawi, Yusuf. 1997. *Pengantar Kajian Islam : Studi Analistik Komperehensif Tentang Pilar – Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, trj. Setiawan Budi Utomo, Lc, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Al Zandani, Abdul Majid. 1994. *Al – Iman*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Al Hawary, As Sayyid Mahmud. 1976. *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*. Kairo: Cet III
- Al Qur'an PC. *Al – Qur'an Digital in Word*, Program Komputer
- As Syafi'i, Yusuf bin Abdullah Al Armayuni. 1987. *Arbauna Hadisan fi Fadli Ayat al Kursyi, Sayyidatu Ayi Al Qur'an*, Riyad : Maktabah Al Qur'an
- Asyur, Yusuf Al Badri dan Muhammad Ahmad. 1993. *Tafsir Ayat Kursi dan Berbagai Kandungannya*, trj. Nasrullah Fauzi Fauzan, Surabaya : Bungkul Indah
- At Thabari, Al Imam Abu Ja'far, tth, *Tafsirut Thabari : Jami'ul Bayan min Ta'wili Ayil Qur'an*, Mesir: Darul Ma'arif
- Azzaino, HS. Zuardin, SE. 1988. *Allah : Dalam seri Axiomatika Ilmiah Ilahiyah Asma'ul Husna*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Bahjat, Ahmad. 1998. *Mengenal Allah : Risalah Baru Tentang Tauhid*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Haderani, HN. 1993. *Asma'ul Husna : Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu
- HAMKA. 1985. *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Kurnia
- Hanafi, A, MA. 1962. *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Ilahi, Fadhil. 1996. *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Izutsu, Tosihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al- Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Johnson, Ricardh A. 1973. *The Theory and Management of Systems*. Tokyo: Hill Kogakusha
- Muhammad, Abu Ja'far. 1389. *Tauhid*. Iran : Muassasah al Nashr al Islami
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komperehensif*, trj. A. Malik Madani dan Hamim, Jakarta: Rajawali Press
- Muthahari, Murtadha. 1985. *Pandangan Dunia Tauhid*, Bandung: Mizan Press
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Shihab, M. Quraisy. 1997. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati
- Tunggal, Amin Widjaja. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widjajakusuma, M. Karabet dan M. Ismail Yusanto. 2002. *Pengantar Manajemen Syaria*. Jakarta: Khairul Bayan